



Peran Guru PAI dalam Peningkatan Resiliensi Akademik Peserta Didik di MTs Al-Yusra Kota Gorontalo

**Ririn Anggreani Mantuges, Bayu Saputra Dullah, Faizal Fatah
SN Tuli**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Sultan
Amai Gorontalo, Indonesia

Jl. Jalan Sultan Amai, Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten
Gorontalo, Provinsi Gorontalo, 96219

ririnanggreani064@gmail.com

Abstract: *The learning process often presents multidimensional pressures that demand psychological resilience of students. This study aims to examine the strategic role of Islamic Religious Education Teachers (PAI) in increasing the academic resilience of students at MTs Al-Yusra, Gorontalo City. This research uses a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with PAI teachers, students, and homeroom teachers, and documentation studies. Data analysis is carried out inductively through reduction, presentation, and drawing conclusions. (Results) The results of the study show that students' academic resilience is in a dynamic phase; characterized by strength in aspects of social support and spiritual connection, but has vulnerability to adaptive coping strategies, positive thinking, and emotion regulation. PAI teachers act as catalysts through four main functions: facilitator of critical thinking, provider of contextual material, meaning-based motivator, and spiritual role model (uswatun hasanah). The effectiveness of this role is hampered by student heterogeneity, inconsistencies in family support, and administrative burden. The integration of Islamic values such as sabr and tawakkal has been proven to function as an effective cognitive reframing mechanism. This study concludes that optimizing resilience requires pedagogical-spiritual synergy and school-family collaboration. The main contribution of this study is to offer a psychopedagogical intervention model based on Islamic spirituality that can be adopted by Islamic educational institutions to shape the mental resilience of learners in the contemporary era.*

Keywords: *Academic Resilience; Good Teacher; Islamic Educational Psychology; Coping Strategies; Contextual pedagogy.*

Pendahuluan

Madrasah menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.¹ Proses

¹ Mursal Aziz, Syafaruddin, and Mesiono, "Al-Washliyah Educational Council Policy in the Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera," *Abjadiah: International Journal of Education* 4, no. 1 (2019): 28–36, <https://doi.org/10.18860/abj.v4i1.7236>.

pembelajaran di madrasah merupakan perjalanan dinamis yang tidak selalu linier. Kesenjangan antara potensi, usaha, dan hasil belajar sering kali memicu stres akademik, yang jika tidak dikelola, dapat menggerus kesejahteraan psikologis siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan akademik tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga ketangguhan mental dan spiritual dalam menghadapi adversitas.² Resiliensi akademik menjadi konstruk krusial yang memitigasi dampak negatif tekanan belajar, memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan bangkit dari kegagalan.³

Kurikulum Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai kepedulian sosial secara kontekstual mampu membentuk karakter anak yang lebih peduli, suka menolong, menghargai orang lain, dan memiliki tanggung jawab sosial.⁴ Proses pembelajaran yang dialami peserta didik pada hakikatnya merupakan suatu perjalanan dinamis yang tidak selalu berjalan mulus sesuai harapan ideal.⁵ Dalam realitas lapangan, sebagian siswa mampu menempuh kegiatan belajarnya secara lancar, adaptif, dan mencapai hasil yang memuaskan tanpa hambatan berarti.⁶ Namun, di sisi lain, tidak sedikit peserta didik yang justru mengalami berbagai kendala serius selama mengikuti proses pembelajaran. Kesenjangan pengalaman belajar ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran di ruang kelas, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal siswa, dukungan lingkungan, dan strategi

² Muhammad Al, Faiz Hikmatyar, and Zulkipli Nasution, "Resiliensi MIS Arofa Dalam Menjaga Kualitas Literasi Al- Qur ' an Di Tengah Defisit Guru Lulusan Keagamaan Dan Disparitas Kesejahteraan Pendidik," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2026): 288–305.

³ Dewi Lestari, Rahmat Rifai Lubis, and Parianto Universitas, "Hubungan Antara Pengalaman Sebagai Korban Bullying Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa," *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.

⁴ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Suratni, "Implementation of Islamic Education Curriculum in Kindergarten in Incorporating Social Concern Values from An Early Age," *Abjadia : International Journal of Education* 11, no. 146 (2026): 292–306, <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.35772>.

⁵ Amelia Putri Utami et al., "Dinamika Perkembangan Peserta Didik Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan," (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (January 2026): 165–69, <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1360>.

⁶ SINTIA MARSITA, Nurjannah Nurjannah, and Amrullah Amrullah, "Strategi Guru Pai Dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar Yang Efektif Pada Siswa Di SD Negeri 04 Lebong" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2024).

pembelajaran yang diterapkan.⁷ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam ekosistem sekolah, khususnya dalam membantu peserta didik mengidentifikasi, mengelola, dan mengatasi hambatan belajar, sekaligus menjadi katalisator dalam peningkatan resiliensi akademik mereka.⁸

Secara konseptual, Gagné mendefinisikan belajar melalui dua perspektif yang saling melengkapi: pertama, sebagai proses perolehan motivasi, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perubahan tingkah laku; kedua, sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui instruksi terstruktur.⁹ Definisi ini menegaskan bahwa belajar bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses konstruktif yang memerlukan kesiapan psikologis, motivasi intrinsik, dan lingkungan yang kondusif.¹⁰ Namun, fakta di lapangan sering menunjukkan adanya diskrepansi antara potensi, kesempatan, usaha, dan hasil belajar. Tidak jarang ditemukan siswa dengan kecerdasan intelektual di atas rata-rata yang justru gagal meraih prestasi sesuai kapasitasnya. Di sisi lain, ada pula siswa yang memiliki fasilitas dan kesempatan belajar memadai, namun tetap menunjukkan capaian akademik yang minim. Bahkan, terdapat siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh namun terkendala oleh kemampuan dasar yang terbatas sehingga hasilnya tetap kurang optimal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hambatan belajar bersifat multidimensi, dapat bersumber dari faktor kognitif, emosional, sosial, maupun lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah.¹¹

Hambatan yang kompleks tersebut secara perlahan membentuk persepsi negatif peserta didik terhadap aktivitas belajar. Akumulasi tekanan akademik yang tidak terkelola dengan baik berpotensi memicu stres, kelelahan mental, hingga fenomena “kebas otak” yang secara signifikan menurunkan kapasitas kognitif dan

⁷ Kardina Engelina Siregar et al., *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa Dan Proses Belajar Mengajar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

⁸ Syamsul Arifin and Moh Nurhakim, *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (UMMPress, 2025).

⁹ Tiara Dwi Putri, Zumirrahilza Haq, and Gusmaneli Gusmaneli, “Konsep Belajar Dan Pembelajaran,” *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 2 (April 2025): 115–25, <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1540>.

¹⁰ Ismadi Ismadi et al., *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

¹¹ Nurbiah Pohan, Robiah Robiah, and Muhammad Habib, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Daerah Minoritas,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2025): 91–99, <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.459>.

motivasi belajar. Aryani mengidentifikasi sejumlah manifestasi stres akademik pada peserta didik, seperti perilaku tergesa-gesa, kesulitan mengendalikan emosi, menurunnya frekuensi interaksi sosial, dan pola makan yang tidak teratur. Kondisi psikologis ini tidak hanya mengganggu proses penyerapan materi, tetapi juga berpotensi menggerus kesejahteraan jangka panjang siswa. Oleh karena itu, tugas guru tidak lagi sebatas mentransfer pengetahuan, melainkan juga memahami akar permasalahan, meminimalisasi rintangan belajar, dan secara aktif memberikan motivasi serta solusi yang kontekstual. Intervensi dini dan pendampingan psikopedagogis yang tepat diharapkan dapat mengembalikan semangat belajar serta meningkatkan resiliensi akademik peserta didik secara berkelanjutan.

Resiliensi akademik telah diakui secara luas sebagai konstruk psikologis yang krusial dalam memitigasi dampak negatif tekanan belajar.¹² Challen, Machin, dan Gillham menegaskan bahwa resiliensi berperan signifikan dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap kinerja akademis serta kesejahteraan peserta didik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.¹³ Grotberg (dalam Islamarinda & Setiawati) mendefinisikan resiliensi sebagai “the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity”, yakni kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, tumbuh kuat, dan bahkan bertransformasi secara positif melalui pengalaman sulit. Sejalan dengan pandangan Masten dan Coatsworth, resiliensi ditandai oleh karakteristik utama seperti ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, daya tahan terhadap stres, serta kemampuan untuk bangkit kembali dari trauma atau kegagalan. Dalam berbagai kajian psikologi pendidikan, resiliensi tidak dipandang sebagai sifat bawaan yang statis, melainkan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pola asuh, pengalaman belajar, dan intervensi pendidik yang tepat. Di sinilah peran guru, khususnya Guru PAI, menjadi sangat relevan dan strategis.

Meskipun urgensi resiliensi telah diakui, implementasi intervensinya di lapangan sering kali terfragmentasi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

¹² Fajar Sodiq and Faruq Faruq, “Membangun Resiliensi Akademik Mahasiswa Rantau: Tinjauan Sistematis Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi,” *Proceedings National Conference Sinesia* 1, no. 1 (May 2025): 59–75, <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia.v1i1.29>.

¹³ Zadrian Ardi, Ade Herdian Putra, and Fika Dwi Mulia, *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan* (CV Eureka Media Aksara, 2024).

menempati posisi strategis dalam ekosistem madrasah, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai arsitek ketangguhan psikospiritual.¹⁴ Namun, pemetaan mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dioperasionalkan oleh Guru PAI untuk membangun resiliensi akademik secara sistematis masih terbatas. Studi terdahulu lebih banyak menyoroti resiliensi dari perspektif psikologi Barat, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kerangka tarbiyah dan spiritualitas Islam diintegrasikan dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berperan melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan.¹⁵ Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai dogma atau ritual keagamaan, melainkan sebagai fasilitator pembentukan karakter, pengelola iklim psikologis kelas, dan jembatan yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan perkembangan siswa.¹⁶ Dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, Guru PAI diharapkan mampu membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks menghadapi tekanan akademik. Danah Zohar dan Ian Marshall menekankan bahwa kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan fungsi kemanusiaan secara utuh: menjadikan individu lebih kreatif, luwes, berpandangan luas, spontan, serta mampu mengelola kecemasan dan kekhawatiran secara konstruktif.¹⁷ Kecerdasan ini juga berfungsi sebagai jembatan empati antarmanusia dan memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi pergulatan hidup.¹⁸ Senada dengan hal tersebut, Ali Djumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi menegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menuju kedewasaan yang berkepribadian

¹⁴ Mursal Aziz, M Syukri, and Azwar Lubis, "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur'an and Psychology," *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.

¹⁵ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

¹⁶ M. Maulana, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 2 (2019): 101–15.

¹⁷ Maulana.

¹⁸ Nor Liana, "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi," *Al-Dirosah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2024): 1–16.

cemerlang, bijaksana, berpikir kreatif, mandiri, dan dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang kokoh.

Kerangka konseptual pendidikan Islam yang holistik tercermin dalam tiga istilah kunci: tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.¹⁹ Tarbiyah merujuk pada upaya sadar untuk memelihara dan mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan fitrahnya; ta'lim berfokus pada proses pemberian ilmu pengetahuan serta kesadaran akan fitrah dan tugas manusia sebagai khalifah fil ardh; sedangkan ta'dib menekankan pada pembinaan kepribadian, sikap moral (afektif), dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengejar target kognitif, tetapi juga membangun ketahanan mental dan spiritual. Agama Islam, melalui sumber ajarannya, sesungguhnya telah menyediakan berbagai kerangka solutif untuk merespons setiap permasalahan kehidupan. Nilai-nilai seperti kesabaran (sabr), keteguhan hati (istiqamah), ketergantungan kepada Allah (tawakkal), serta penerimaan terhadap ujian sebagai sarana pematangan diri, secara inheren mengandung muatan penguatan resiliensi. Ketika materi PAI dikontekstualisasikan dengan tantangan belajar siswa, dan Guru PAI berperan sebagai mediator yang memfasilitasi pemahaman serta internalisasi nilai-nilai tersebut, maka terbentuklah mekanisme pertahanan psikologis yang adaptif.²⁰

Melihat urgensi tersebut, pendekatan pedagogis yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman menjadi keniscayaan dalam mengikis hambatan belajar dan membangun ketangguhan akademik.²¹ Guru PAI, melalui berbagai metode pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan empatik, dapat membantu peserta didik mengelola emosi, mengonstruksi makna dari kegagalan, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan pada akhirnya meningkatkan resiliensi akademik mereka. Namun, implementasi peran ini dalam praktik lapangan masih memerlukan pemetaan yang lebih sistematis, baik dari segi strategi intervensi, integrasi materi, maupun evaluasi dampaknya terhadap profil psikologis dan akademis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini

¹⁹ Liana.

²⁰ Liana.

²¹ Fahrurrisa Miladia Ulfa and Muhammad Farih, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Dan Kebangsaan Di Sekolah Menengah Pertama," *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.

bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara kritis peran Guru PAI dalam meningkatkan resiliensi akademik peserta didik di MTs Al-Yusra Kota Gorontalo. Kerangka teori yang digunakan membingkai resiliensi bukan sekadar sifat bawaan, melainkan kompetensi yang dapat dibentuk melalui integrasi pedagogi holistik dan nilai-nilai spiritual Islam.

Kerangka Teori

Konsep dan Dimensi Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap mencapai tujuan pembelajaran meskipun menghadapi tekanan, kegagalan, atau hambatan akademik. Berbeda dengan kecerdasan intelektual, resiliensi bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan suportif. Dalam perspektif pendidikan Islam, resiliensi akademik *closely related* dengan konsep *shabr* (ketahanan) dan *tawakkal* (penyerahan diri), di mana kesulitan akademik dipandang sebagai sarana pematangan diri (*tarbiyah ruhiyah*) *rather than a mere threat*. Dimensi resiliensi akademik mencakup regulasi emosi, ketekunan, strategi coping adaptif, dukungan sosial, dan optimisme.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan peserta didik untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan memahami materi, tekanan akademik, perubahan kurikulum, maupun kegagalan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Konsep ini tidak hanya menekankan ketahanan individu dalam menghadapi hambatan, tetapi juga kemampuan mengembangkan strategi belajar yang efektif, mempertahankan motivasi, mengelola emosi, serta memanfaatkan dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Dimensi resiliensi akademik meliputi ketekunan (*perseverance*) dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar, refleksi dan pencarian bantuan (*reflecting and adaptive help-seeking*) sebagai upaya mengevaluasi proses belajar serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan pengendalian respons emosional serta afektif (*negative affect and emotional response*) sehingga

peserta didik mampu mengelola stres dan kecemasan selama mengikuti pembelajaran.

Pada konteks kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan resiliensi akademik menjadi bagian penting dalam membentuk pelajar yang mandiri, adaptif, dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.²² Melalui pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, proyek penguatan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta didik untuk menghadapi tantangan belajar secara positif, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang optimal sekaligus mengembangkan karakter tangguh sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hakikat dan Kompetensi Guru PAI

Guru PAI berfungsi sebagai muallim (pengembang intelektual), murabbi (pembina karakter), dan uswatun hasanah (teladan). Kompetensi Guru PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan konten (profesional) dan metode mengajar (pedagogik), tetapi juga mencakup kompetensi spiritual-kontekstual, yaitu kemampuan mengaitkan wahyu dengan dinamika psikologis remaja modern. Guru PAI yang efektif mampu menciptakan safe learning environment yang inklusif, di mana kesalahan akademik tidak dihukum secara psikologis, melainkan direfleksikan sebagai bagian dari proses belajar.²³

Hakikat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keislaman kepada peserta didik, tetapi juga membimbing, membina, mengarahkan, serta menjadi teladan dalam pembentukan akidah, ibadah, akhlak, dan karakter Islami. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu

²² Miftahir Rizqa, Atika & Nahda, and Khaila Melani, "Upaya Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *An-Nizom* 8, no. 3 (2023): 100–109.

²³ Mas Muhammad Badrut Tamam and Muh. Sabilar Rosyad, "Membentuk Perilaku Moderasi Bergama Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Smp Mambaus Sholihin 7 Bintang," *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Guru dalam melaksanakan tugas secara optimal, guru PAI dituntut memiliki empat kompetensi utama sebagaimana diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan, yaitu kompetensi pedagogik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik; kompetensi profesional yang mencerminkan penguasaan materi PAI secara mendalam dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan; kompetensi kepribadian yang menunjukkan integritas, kedewasaan, keteladanan, dan akhlak mulia; serta kompetensi sosial yang memungkinkan guru membangun komunikasi dan kerja sama yang harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan menguasai keempat kompetensi tersebut, guru PAI diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Integrasi Pedagogi dan Spiritualitas dalam Pembentukan Ketangguhan

Integrasi pedagogi dan spiritualitas merupakan jantung dari pendidikan Islam holistik. Pendekatan ini memanfaatkan kecerdasan spiritual untuk membantu siswa mengelola kecemasan dan memaknai kegagalan. Mekanisme pengaruhnya terjadi melalui modeling emosional, cognitive reframing Islami (mengubah persepsi ujian menjadi ladang pahala), dan spiritual coping integration (doa, dzikir, dan muhasabah sebagai penyangga stres). Sinergi antara bimbingan psikopedagogis dan nilai transendental ini membentuk fondasi resiliensi yang kokoh pada peserta didik.

Integrasi pedagogi dan spiritualitas dalam pembentukan ketangguhan merupakan pendekatan pendidikan yang memadukan proses pembelajaran yang efektif dengan penguatan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan secara

²⁴ Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

bijaksana. Dari perspektif pedagogi, guru berperan menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran aktif, reflektif, kolaboratif, dan berdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, beradaptasi terhadap perubahan, serta belajar dari kegagalan.²⁵

Dimensi spiritualitas memberikan landasan moral dan religius yang memperkuat ketahanan mental melalui penanaman nilai keimanan, ketakwaan, kesabaran (*sabr*), tawakal, syukur, ikhtiar, dan keikhlasan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadikan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh, berintegritas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki resiliensi akademik yang kuat, mampu menghadapi tekanan belajar dengan sikap positif, serta menjadikan setiap tantangan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif²⁶ dengan jenis deskriptif, berlandaskan pada paradigma postpositivisme. Pendekatan ini dipilih secara spesifik karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi fenomena psikospiritual yang kompleks yaitu bagaimana resiliensi akademik dibentuk dan diperkuat melalui interaksi pedagogis yang tidak dapat diukur secara reduktif melalui angka. Desain kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan dinamika kontekstual secara holistik di setting alamiah (natural setting).¹⁷

²⁵ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius, Pena Persada* (Banyumas: Pena Persada, 2021).

²⁶ Adtman Adjun Hasan, "Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System," *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2020): 138–52, <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Al-Yusra Kota Gorontalo melalui teknik purposive, mengingat madrasah ini memiliki karakteristik ekosistem pendidikan Islam yang kuat namun menghadapi tantangan keragaman latar belakang siswa. Informan primer terdiri dari Guru PAI, peserta didik (kelas 7-9), dan wali kelas, yang dijangkau melalui accidental sampling dan snowball sampling hingga mencapai saturasi data.

Pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui: (1) Observasi partisipatif untuk merekam interaksi kelas dan respons emosional siswa; (2) Wawancara semi-terstruktur untuk menggali refleksi mendalam dan strategi coping yang diinternalisasi; (3) Dokumentasi untuk triangulasi data (RPP, catatan BK). Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman informan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Profil Resiliensi Akademik Peserta Didik di MTs Al-Yusra Kota Gorontalo

Penelitian ini mengungkap dinamika resiliensi akademik peserta didik serta peran strategis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan ketangguhan psikologis dan akademik siswa di MTs Al-Yusra Kota Gorontalo. Temuan lapangan menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak bersifat monolitik, melainkan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh respons kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik terhadap tekanan belajar. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara induktif dan dikontekstualisasikan dengan kerangka teoretis resiliensi, psikologi pendidikan Islam, serta praktik pedagogis guru. Pembahasan berikut diuraikan menjadi empat bagian utama: profil resiliensi akademik peserta didik, peran strategis Guru PAI, faktor penghambat kontekstual, serta sintesis temuan dan implikasi pendidikan.

Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengelola, dan bangkit dari kesulitan atau tekanan yang dianggap mengancam perkembangannya. Dalam konteks MTs Al-Yusra,

temuan awal menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap tantangan akademik masih cenderung menunjukkan kerentanan psikologis. Sejumlah guru PAI mengonfirmasi bahwa ketika dihadapkan pada mata pelajaran yang dianggap berat, sebagian besar siswa menunjukkan penurunan semangat, kecenderungan untuk keluar kelas, atau pengalihan fokus ke aktivitas non-akademik. Salah satu Guru PAI menyatakan bahwa sekitar 95% siswa merespons secara kurang adaptif terhadap tekanan akademik, sementara hanya segelintir yang mempertahankan minat belajar secara konsisten. Wali kelas 8 juga mengamati bahwa banyak siswa cenderung bermain, sulit fokus saat penjelasan guru diberikan, dan mengalami masalah kehadiran yang berdampak pada akumulasi pemahaman materi. Pernyataan peserta didik kelas 7 hingga 9 memperkuat temuan ini, di mana mereka melaporkan kesulitan berkonsentrasi, perasaan pusing, kekhawatiran berlebih, hingga rasa malas yang muncul sebagai mekanisme penghindaran (*avoidance coping*) saat menghadapi tuntutan kognitif.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa MTs Al-Yusra bersifat multidimensi dan fluktuatif. Untuk menyajikan data secara sistematis, pemetaan resiliensi berdasarkan teori Reivich dan Shatté dikategorikan ke dalam 8 aspek kunci sebagai berikut:

Tabel Pemetaan Dimensi Resiliensi Akademik
Peserta Didik di MTs Al-Yusra

No	Dimensi Resiliensi	Kondisi Lapangan & Indikator Operasional	Status
1	Kecerdasan Emosional	Heterogen; sebagian mampu kompromi, namun banyak yang impulsif dan menggunakan <i>avoidance coping</i> .	Rentan
2	Strategi Coping	Cenderung pasif (membiarkan masalah, merasa pusing). Minim pelatihan coping sistematis.	Lemah
3	Dukungan Sosial	Kuat. Budaya kolaborasi sebaya dan responsivitas guru menjadi buffer psikologis utama.	Kuat
4	Pemikiran Positif	Dominan pola pikir defeatist (mudah menyerah, takut gagal, <i>learned</i>	Lemah

		helplessness).	
5	Problem Solving	Bervariasi; bergantung pada peer tutoring, namun lemah dalam perencanaan sistematis.	Sedang
6	Tujuan & Motivasi	Baik. Orientasi masa depan dan kebanggaan keluarga menjadi pendorong persistensi.	Kuat
7	Self-Efficacy	Fluktuatif; rentan turun saat menghadapi ejekan atau kesulitan kognitif berat.	Sedang
8	Keterhubungan Spiritual	Sangat Kuat. Ibadah (shalat/dzikir) secara konsisten dilaporkan meredakan kecemasan akademik.	Kuat

Analisis kritis table di atas mengungkap paradoks di mana siswa memiliki modal spiritual dan sosial yang kuat, namun defisit dalam regulasi emosi dan coping kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa stres akademik di madrasah lebih banyak bersumber dari tekanan kognitif dan ketakutan akan evaluasi sosial, yang belum terakomodasi oleh strategi coping yang adaptif.

Peta resiliensi akademik melalui tiga respons utama: kognitif (refleksi diri dan pencarian bantuan adaptif), afektif (regulasi emosi dan pengurangan afek negatif), serta perilaku (ketekunan dan konsistensi usaha). Pada MTs Al-Yusra, ketiga respons tersebut belum terinternalisasi secara optimal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penelitian ini memetakan resiliensi akademik peserta didik ke dalam delapan aspek kunci.

Pertama, pada aspek kecerdasan emosional, peserta didik menunjukkan kemampuan yang heterogen. Sebagian siswa mampu mengelola konflik interpersonal dengan pendekatan kompromi, seperti meminta maaf terlebih dahulu atau menyelesaikan masalah melalui dialog langsung. Namun, sejumlah siswa lain masih cenderung menggunakan strategi penghindaran emosional, seperti mendiamkan teman atau menahan kemarahan hingga memicu ketegangan berkepanjangan. Wali kelas 7 mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional siswa belum merata; beberapa telah menunjukkan kontrol diri yang memadai, sementara lainnya masih impulsif dan rentan terhadap dysregulasi emosional. Secara teoretis, kecerdasan emosional yang mencakup empati dan regulasi diri berfungsi sebagai penyangga stres akademik. Ketika kemampuan ini belum matang, siswa

lebih mudah terjebak dalam siklus afek negatif yang menurunkan kapasitas kognitif saat belajar.

Kedua, aspek coping atau strategi pengelolaan stres menunjukkan kecenderungan yang masih kurang adaptif. Beberapa peserta didik mengakui kesulitan dalam mencari solusi mandiri, memilih untuk membiarkan masalah berlalu, atau bahkan merasa pusing ketika harus memikirkan jalan keluar. Hanya segelintir siswa yang secara proaktif mencari bantuan dari teman sebaya atau guru. Coping yang efektif melibatkan upaya aktif untuk mengidentifikasi sumber stres, merumuskan strategi penyelesaian, dan melaksanakan langkah mitigasi. Pada konteks ini, ketiadaan pelatihan coping yang sistematis di lingkungan sekolah menyebabkan siswa bergantung pada mekanisme pasif yang justru memperpanjang masa pemulihan psikologis pasca-kegagalan akademik.

Ketiga, dukungan sosial teridentifikasi sebagai aspek yang relatif kuat. Mayoritas peserta didik melaporkan adanya dukungan emosional dan instrumental dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Siswa kelas 7 hingga 9 secara konsisten menyebutkan bahwa bantuan teman sekelas, penjelasan ulang dari guru, atau dukungan keluarga membantu meringankan beban akademik. Temuan ini konsisten dengan penelitian lainnya yang menegaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis yang menstabilkan perilaku, meningkatkan rasa dihargai, dan memperkuat motivasi intrinsik. Di MTs Al-Yusra, budaya kolaborasi sebaya dan kehadiran guru yang responsif menciptakan ekosistem sosial yang kondusif, meskipun belum sepenuhnya terinstitusionalisasikan dalam program bimbingan terstruktur.

Keempat, pemikiran positif masih menjadi aspek yang paling membutuhkan intervensi. Sejumlah siswa mengungkapkan pola pikir negatif yang bersifat menunduk (*defeatist*), seperti keyakinan bahwa masalah tidak dapat diselesaikan, keraguan terhadap kapasitas diri, atau kecenderungan untuk menghindari tantangan karena takut gagal. Resiliensi erat kaitannya dengan *mindset* yang memandang kesulitan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai ancaman eksistensial. Ketika siswa belum mengembangkan kerangka berpikir positif, mereka rentan mengalami *learned helplessness* yang menghambat upaya perbaikan akademik.

Kelima, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) menunjukkan pola yang bervariasi. Beberapa siswa mampu melakukan diskusi kelompok, bertanya kepada guru, atau mencari alternatif solusi secara mandiri. Namun, sebagian lain masih bergantung pada penyelesaian masalah secara spontan atau pasif. Pemecahan masalah memerlukan tahapan sistematis: identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi reflektif. Ketidakteraturan dalam menerapkan tahapan ini mengindikasikan bahwa siswa perlu dibimbing secara eksplisit melalui pendekatan pedagogis yang terstruktur, bukan dibiarkan berkembang secara trial-and-error.

Keenam, tujuan dan motivasi belajar berada pada level yang cukup baik. Sebagian besar peserta didik memiliki orientasi jangka menengah hingga panjang, seperti keinginan untuk masuk jurusan desain, membanggakan orang tua, atau meraih cita-cita profesional. Motivasi ini berfungsi sebagai *psychological buffer* yang memberikan arah dan ketekunan saat menghadapi rintangan. Motivasi yang terinternalisasi (bukan sekadar tekanan eksternal) berkorelasi positif dengan persistensi akademik. Di MTs Al-Yusra, narasi tentang masa depan dan peran keluarga menjadi pendorong utama, meskipun perlu diarahkan agar tidak menjadi beban tekanan yang justru kontra-produktif.

Ketujuh, self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri masih fluktuatif. Beberapa siswa mengakui adanya keraguan, terutama ketika takut diejek atau gagal di depan umum. Di sisi lain, nasehat orang tua dan pengalaman sukses kecil berhasil meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tertentu. Kedelapan, keterhubungan spiritual menunjukkan tingkat yang baik dan konsisten. Hampir seluruh peserta didik melaporkan perasaan lega, tenang, dan lebih jernih pikirannya setelah melaksanakan ibadah seperti shalat dan dzikir. Spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna, harapan, dan regulasi emosional yang mendalam. Dalam kerangka pendidikan Islam, keterhubungan dengan dimensi transendensi tidak hanya meredakan kecemasan, tetapi juga menggeser perspektif siswa dari “ujian akademik sebagai ancaman” menjadi “proses pematangan diri yang bernilai ibadah”. Aspek ini menjadi modalitas unik yang dapat dioptimalkan oleh Guru PAI dalam membangun resiliensi berbasis nilai.

Peran Strategis Guru PAI dalam Penguatan Resiliensi Akademik

Dalam ekosistem pendidikan Islam, Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai konten doktrinal, melainkan sebagai arsitek ketangguhan psikospiritual peserta didik. Temuan lapangan mengungkap empat peran inti yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada peningkatan resiliensi akademik: sebagai fasilitator berpikir kritis dan pemecahan masalah, sumber belajar yang adaptif, motivator tujuan hidup, dan teladan karakter (*uswatun hasanah*).²⁷

Sebagai fasilitator, Guru PAI di MTs Al-Yusra menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada kemampuan siswa. Mereka tidak memberikan solusi instan, melainkan memantik refleksi melalui pertanyaan terbuka, hipotetis, dan kontekstual. Salah satu guru menyebutkan bahwa pendekatan dilakukan dengan “melihat kondisi siswa, karena setiap siswa berbeda dalam menghadapi tantangan”, sementara guru lainnya menggunakan sistem pertanyaan diagnostik untuk memetakan pemahaman dan menyesuaikan tingkat kesulitan. Strategi ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), di mana guru berperan sebagai *scaffolder* yang membantu siswa bergerak dari ketidakmampuan menuju kemandirian kognitif. Ketika siswa mengalami kesulitan, mereka didorong untuk berdiskusi dengan teman sebaya atau bertanya secara terarah. Observasi menunjukkan bahwa budaya *peer tutoring* yang difasilitasi guru PAI berhasil menciptakan ruang belajar yang kolaboratif, mengurangi rasa malu untuk bertanya, dan memperkuat *adaptive help-seeking* sebagai indikator resiliensi kognitif.

Sebagai sumber belajar, Guru PAI memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak statis, melainkan kontekstual, aktual, dan mudah dipahami. Mereka mengintegrasikan contoh dari lingkungan sekitar, menyesuaikan bahasa penyampaian dengan tingkat pemahaman siswa, serta mengikuti perkembangan regulasi dan isu kontemporer. Kreativitas ini menghindari kejenuhan pembelajaran dan meningkatkan retensi pengetahuan. Guru yang menerapkan

²⁷ Marlina Marlina Maifil Anggi Saputra, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar,” *Jurnal PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 94–104, <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>.

pendekatan konstruktivis dan *multiple intelligences* mampu membangun jembatan antara pengetahuan abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Di MTs Al-Yusra, guru PAI tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi mengontraksikan makna bersama siswa, sehingga proses belajar menjadi relevan secara akademis dan psikologis. Relevansi ini penting karena siswa yang melihat keterkaitan materi dengan kehidupan nyata cenderung lebih resilien dalam menghadapi kesulitan pembelajaran.

Sebagai motivator, Guru PAI berperan aktif dalam membantu siswa menemukan dan mempertajam tujuan belajar mereka. Strategi yang diterapkan bervariasi yaitu mulai dari penekanan pada pentingnya menuntut ilmu di awal atau akhir pelajaran, penggunaan *ice breaking* untuk merestorasi energi kognitif, hingga penyampaian kisah teladan dari tokoh sukses atau figur sejarah Islam. Guru secara eksplisit menghubungkan usaha belajar dengan masa depan yang lebih baik dan kebanggaan keluarga. Motivasi yang dibangkitkan guru tidak hanya meningkatkan keterlibatan akademik, tetapi juga membentuk *psychological grit* yang membuat siswa tetap bertahan saat hasil belum optimal. Di MTs Al-Yusra, narasi motivasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman berhasil mengubah persepsi siswa dari “belajar karena takut gagal” menjadi “belajar sebagai bentuk ikhtiar dan amanah”.

Sebagai teladan (*uswatun hasanah*), Guru PAI menginternalisasi nilai-nilai ketangguhan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka mencontohkan disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, konsistensi ibadah, serta pengelolaan emosi yang stabil di hadapan siswa. Keteladanan guru merupakan *hidden curriculum* yang paling efektif dalam pembentukan karakter.²⁸ Ketika guru menunjukkan ketenangan dalam menghadapi kendala pembelajaran, siswa secara tidak langsung menginternalisasi pola regulasi diri yang sama. Di MTs Al-Yusra, meskipun guru mengakui keterbatasan dalam memberi contoh langsung tentang “ketangguhan emosional” di ruang kelas, mereka mengompensasinya melalui narasi reflektif dan kisah inspiratif yang memvalidasi pengalaman sulit sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Pendekatan ini selaras dengan konsep *tarbiyah*

²⁸ Mar’atul Mardiyah, Mohammad Sulistiono, and Moh. Muslim, “Implementasi Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2024): 1–15.

yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga membimbing melalui kehadiran yang bermakna.

Faktor Penghambat dan Dinamika Kontekstual dalam Implementasi

Meskipun peran Guru PAI menunjukkan dampak positif, upaya peningkatan resiliensi akademik tidak berlangsung tanpa hambatan. Temuan lapangan mengidentifikasi empat faktor penghambat utama yang bersifat struktural, psikologis, dan ekologis.

Pertama, heterogenitas karakter dan latar belakang siswa menuntut pendekatan diferensiasi yang kompleks.²⁹ Siswa datang dengan tingkat regulasi emosi, minat belajar, dan kapasitas kognitif yang beragam. Guru PAI mengonfirmasi bahwa tidak semua siswa merespons strategi motivasi atau fasilitasi secara seragam. Pendekatan *one-size-fits-all* tidak efektif dalam membangun resiliensi. Ketika guru tidak memiliki waktu atau sumber daya memadai untuk melakukan asesmen kebutuhan individual, intervensi ketangguhan psikologis berisiko menjadi generik dan kurang berdampak.

Kedua, kurangnya dukungan keluarga menjadi penghambat signifikan. Beberapa siswa melaporkan tekanan emosional di rumah, minimnya komunikasi orang tua mengenai masalah belajar, atau ketiadaan pendampingan akademik.³⁰ Resiliensi tumbuh optimal ketika mikrosistem (keluarga dan sekolah) saling memperkuat. Ketika terjadi disonansi antara nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah, atau ketika keluarga tidak berfungsi sebagai *protective factor*, beban psikologis siswa meningkat dan resiliensi akademik terhambat. Guru PAI di MTs Al-Yusra berupaya mengompensasi hal ini melalui koordinasi dengan wali kelas dan kunjungan rumah, namun keterbatasan waktu dan administrasi seringkali menjadi kendala operasional.

Ketiga, tuntutan kurikulum dan beban administratif mengurangi ruang bagi guru untuk melakukan bimbingan personal. Dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada capaian kompetensi dan pelaporan standar, waktu untuk

²⁹ Oktaviyanti Itsna, Sutarto Joko, and atmaja tri Hamdan, "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Sd," *Journal of Primary Education* 5, no. 2 (2016): 113–19.

³⁰ Sodiq and Faruq, "Membangun Resiliensi Akademik Mahasiswa Rantau: Tinjauan Sistematis Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi."

konseling ruhiyah, refleksi kelompok, atau pendampingan emosional sering tergeser oleh penyelesaian dokumen pembelajaran. Hal ini berdampak pada kedalaman hubungan guru-siswa yang sebenarnya merupakan fondasi utama resiliensi akademik.

Keempat, rendahnya literasi koping dan pemikiran positif pada sebagian siswa memerlukan intervensi berkelanjutan. Karena resiliensi bukan sifat bawaan melainkan kompetensi yang dapat dilatih, ketiadaan program pelatihan manajemen stres, refleksi diri, atau konseling sebaya yang terstruktur membuat siswa tetap bergantung pada strategi pasif. Guru PAI menyadari hal ini, namun membutuhkan kolaborasi lintas sektor (guru BK, wali kelas, orang tua, dan manajemen madrasah) untuk membangun ekosistem resiliensi yang komprehensif.

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis-Praktis

Secara holistik, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa resiliensi akademik peserta didik di MTs Al-Yusra berada pada fase perkembangan yang dinamis, dengan kekuatan pada aspek dukungan sosial, motivasi tujuan, dan keterhubungan spiritual, serta kelemahan pada coping adaptif, pemikiran positif, dan regulasi emosional yang belum stabil. Peran Guru PAI terbukti krusial sebagai katalisator ketangguhan melalui empat fungsi: fasilitasi berpikir kritis, penyediaan sumber belajar kontekstual, motivasi berbasis makna, dan keteladanan akhlakul karimah. Integrasi nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakkal, dan ikhtiar tidak sekadar menjadi konten teologis, melainkan berfungsi sebagai kerangka psikologis yang membantu siswa memaknai kesulitan, mengelola stres, dan mempertahankan persistensi akademik.

Spiritualitas tidak diposisikan sebagai pelarian dari tekanan akademik, melainkan sebagai sumber regulasi diri dan *cognitive reframing* yang adaptif. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya: (1) integrasi modul ketangguhan psikologis dalam kurikulum PAI yang berfokus pada pelatihan koping, refleksi diri, dan pemecahan masalah; (2) penguatan kolaborasi sekolah-keluarga melalui program parenting berbasis resiliensi; (3) penyederhanaan beban administratif guru agar waktu bimbingan personal dapat dioptimalkan; serta (4)

pengembangan sistem *early warning* dan pendampingan sebaya yang difasilitasi guru PAI untuk mendeteksi dan merespons penurunan resiliensi secara dini.

Integrasi nilai Islam (*sabr, tawakkal*) oleh Guru PAI berfungsi sebagai mekanisme *cognitive reframing*. Siswa yang awalnya memaknai kegagalan sebagai "ketidakmampuan diri", secara bertahap direkonstruksi pemahamannya menjadi "ujian untuk meningkatkan usaha (*ikhtiar*)". Ini membuktikan bahwa spiritualitas dalam pendidikan Islam bukanlah pelarian (*escapism*), melainkan alat regulasi diri yang adaptif dan berdaya guna tinggi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada satu madrasah dan metode kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi statistik. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain campuran (*mixed-method*) dengan skala resiliensi akademik terstandarisasi, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi spesifik Guru PAI dalam jangka longitudinal. Namun, temuan ini tetap memberikan kontribusi substantif bagi praktik pendidikan Islam di era kontemporer: bahwa membangun resiliensi akademik bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan proses pembentukan manusia yang tangguh, bermakna, dan selaras dengan fitrah kemanusiaannya.

Penutup

Resiliensi akademik peserta didik di MTs Al-Yusra berada pada fase dinamis, dengan kekuatan pada dukungan sosial dan spiritualitas, namun lemah pada regulasi emosi dan coping adaptif. Guru PAI berperan strategis sebagai katalisator melalui fungsi fasilitasi kognitif, kontekstualisasi materi, motivasi berbasis makna, dan keteladanan. Nilai-nilai Islam berhasil dioperasionalkan sebagai kerangka *cognitive reframing* yang membantu siswa memaknai tekanan akademik. Namun, optimalisasi peran ini terhambat oleh beban administratif dan inkonsistensi dukungan keluarga. Oleh karena itu, madrasah perlu menginstitutionalisasi modul ketangguhan psikospiritual dalam kurikulum PAI, menyederhanakan beban administratif guru, dan memperkuat kolaborasi parenting berbasis resiliensi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar holistik.

Daftar Pustaka

- Al, Muhammad, Faiz Hikmatyar, and Zulkipli Nasution. "Resiliensi MIS Arofa Dalam Menjaga Kualitas Literasi Al- Qur ' an Di Tengah Defisit Guru Lulusan Keagamaan Dan Disparitas Kesejahteraan Pendidik." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2026): 288–305.
- Ardi, Zadrian, Ade Herdian Putra, and Fika Dwi Mulia. *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara, 2024.
- Arifin, Syamsul, and Moh Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress, 2025.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation." *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Suratni. "Implementation of Islamic Education Curriculum in Kindergarten in Incorporating Social Concern Values from An Early Age." *Abjadia: International Journal of Education* 11, no. 146 (2026): 292–306. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.35772>.
- Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*. Pena Persada. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Aziz, Mursal, M Syukri, and Azwar Lubis. "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur'an and Psychology." *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.
- Dewi Lestari, Rahmat Rifai Lubis, and Parianto Universitas. "Hubungan Antara Pengalaman Sebagai Korban Bullying Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.
- Fahrnisa Miladia Ulfa, and Muhammad Farih. "Pendidikan Islam Moderat Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Dan Kebangsaan Di Sekolah Menengah Pertama." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.
- Hasan, Adtman Adjun. "Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System." *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2020): 138–52.

<https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>.

Ismadi, Ismadi, Hanik Mahliatussikah, Wilda Wijayani Pamangin, Farida Husin, Wasitoh Meirani, Suroso Suroso, and Welly Ardiansyah. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.

Itsna, Oktaviyanti, Sutarto Joko, and atmaja tri Hamdan. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Sd." *Journal of Primary Education* 5, no. 2 (2016): 113–19.

Liana, Nor. "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi." *Al-Dirosah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2024): 1–16.

Maifil Anggi Saputra, Marlina Marlina. "Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar." *Jurnal PAKAR Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 94–104. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>.

Mardliyah, Mar'atul, Mohammad Sulistiono, and Moh. Muslim. "Implementasi Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2024): 1–15.

Marsita, Sintia, Nurjannah Nurjannah, and Amrullah Amrullah. "Strategi Guru Pai Dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar Yang Efektif Pada Siswa Di SD Negeri 04 Lebong." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2024.

Mas Muhammad Badrut Tamam, and Muh. Sabilar Rosyad. "Membentuk Perilaku Moderasi Bergama Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Smp Mambaus Sholihin 7 Bintan." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.

Maulana, M. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 2 (2019): 101–15.

Mursal Aziz, Syafaruddin, and Mesiono. "Al-Washliyah Educational Council Policy in the Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera." *Abjadia : International Journal of Education* 4, no. 1 (2019): 28–36. <https://doi.org/10.18860/abj.v4i1.7236>.

Pohan, Nurbiah, Robiah Robiah, and Muhammad Habib. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Daerah Minoritas." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2025): 91–99. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.459>.

Rizqa, Miftahir, Atika & Nahda, and Khaila Melani. "Upaya Guru Dalam Manajamen Kelas Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *An-Nizom* 8, no. 3 (2023): 100–109.

- Siregar, Kardina Engelina, Yusnidah Yusnidah, Nur Azizah, and Riska Sawitri. *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa Dan Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Sodiq, Fajar, and Faruq Faruq. "Membangun Resiliensi Akademik Mahasiswa Rantau: Tinjauan Sistematis Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi." *Proceedings National Conference Sinesia* 1, no. 1 (May 2025): 59–75. <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia.v1i1.29>.
- Tiara Dwi Putri, Zumirrahilza Haq, and Gusmaneli Gusmaneli. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 2 (April 2025): 115–25. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1540>.
- Utami, Amelia Putri, Muhamad Muspawi, Lisa Rahmania Dewi, and Dewi Etika Syari. "Dinamika Perkembangan Peserta Didik Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan." (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (January 2026): 165–69. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1360>.